

**TARI SAKO DI RUMAH GADANG PRODUKSI TANTRA DANCE
TEATER PADANG : TINJAUAN IDESIONAL DAN
KONTEKS GARAPAN**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Jurusan Sendratasik
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh :

**DIAN NASPITA SARI
NIM: 1101115/2011**

**JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SEMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Tari Sako di Rumah Gadang Produksi Tantra Dance Teater
Padang: Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan

Nama : Dian Naspita Sari

NIM/TM : 1101115 / 2011

Program Studi : Pendidikan Sendratasik

Jurusan : Sendratasik

Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 3 Februari 2016

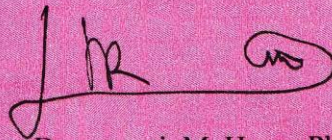
Disetujui oleh:

Pembimbing I



Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.
NIP. 19640617 199601 1 001

Pembimbing II



Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.
NIP. 19590829 199203 2 001

Ketua Jurusan



Afifah Asriati, S. Sn., M. A.
NIP. 19630106 198603 2 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

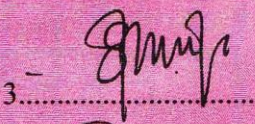
SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Tari Sako di Rumah Gadang Produksi Tantra Dance Teater Padang:
Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan

Nama : Dian Naspita Sari
NIM/TM : 1101115 / 2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 6 Februari 2016

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Indrayuda, S. Pd., M. Pd., Ph. D.	1. 
2. Sekretaris : Dra. Darmawati, M. Hum., Ph. D.	2. 
3. Anggota : Herlinda Mansyur, SST., M. Sn.	3. 
4. Anggota : Susmiarti, SST., M. Pd.	4. 
5. Anggota : Afifah Asriati, S. Sn., M. A.	5. 



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA TARI DAN MUSIK**
Jln. Prof Dr. Hamka Kampus Air tawar Padang 25131 Telp.7053363

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dian Naspita Sari
NIM/TM : 1101115 / 2011
Program Studi : Pendidikan Sendratasik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul “Tari Sako di Rumah Gadang Produksi Tantra Dance Teater Padang: Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan”. Adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun masyarakat dan Negara. Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Afifah Asriati, S. Sn., M. A.
NIP. 19630106 198603 2 002

Saya yang menyatakan

Dian Naspita Sari
NIM/TM. 1101115 / 2011

ABSTRAK

Dian Naspita Sari, 2016: Tari Sako di Rumah Gadang Produksi Tantra Dance Teater Padang : Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan atau menjelaskan mengenai Idesional dan Konteks Garapan dari Tari Sako di Rumah Gadang. Yang mana tari Sako di Rumah Gadang tersebut, merupakan tari garapan baru dan bersifat kontemporer yang berakar dari idiom gerak tradisi Minangkabau dan juga berangkat dari cerita Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh dengan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian ini, dan menggunakan alat bantu lain seperti kamera foto dan video. Data dianalisis berdasarkan fenomena yang terjadi dalam penampilan tari Sako di Rumah Gadang, analisis data dilakukan dengan pendekatan model Miles dan Huberman. Prosedur analisis diantaranya yaitu pengoleksian data, reduksi, dan verifikasi serta simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, bahwa Idesional dari tari Sako di Rumah Gadang tersebut berawal dari persoalan sosial budaya yang tengah marak dan banyak terjadi di ranah Minang atau provinsi Sumatera Barat. Persoalan sosial budaya tersebut adalah persoalan masalah warisan sako (gelar bangsawan). Karena banyak saat ini pemberian gelar sako tersebut terkadang menjadi rebutan, terkadang diberikan kepada orang yang tidak berhak memakainya. Sehingga persoalan ini menjadi perdebatan, konflik atau menjadi masalah besar di tengah kaum pesukuan di Minangkabau. Konteks garapan dari tari Sako di Rumah Gadang ini terbagi atas 2 bagian yaitu tujuan dan sasaran. Yang mana tujuannya untuk memperkenalkan kepada masyarakat bagaimana keberadaan dan perkembangan tari saat ini khususnya di Sumatera Barat. Selain itu, sasaran dari konteks garapan tari Sako di Rumah Gadang ini adalah pertama sasaran dari aspek penonton, kedua dari aspek publikasi dan pemasaran, ketiga sasaran dari aspek profit, keempat sasaran dari aspek produksi.

Kata Kunci: Tari Sako di Rumah Gadang, Idesional, dan Konteks Pertunjukan

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia dari-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Tari Sako di Rumah Gadang Produksi Tantra Dance Teater Padang : Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan”** Penulis banyak mendapatkan bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dalam pelaksanaan penelitian serta penyusunan skripsi ini. Untuk itu, penulis ingin mengutarakan rasa hormat dan terimakasih kepada :

1. Bpk Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. selaku pembimbing I, dan Ibu Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D. selaku Pembimbing II, yang telah menyediakan waktu dan kesempatan dengan penuh kesabaran membimbing dan memberikan arahan serta semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.
2. Ibu Afifah Asriati, S.Sn., MA selaku Ketua dan Bapak Marzam, M.Hum. selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik FBS UNP.
3. SeluruhBapak/Ibu Dosen Staf Pengajar di Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang.
4. Koreografer Tantra Dance Teater Padang Bapak Indrayuda, S.Pd.,M.Pd.,Ph.D. yang telah banyak memberikan informasi tentang data-data penelitian ini.

5. Seluruh nara sumber yang namanya, tidak mungkin dapat disebutkan satu persatu dalam tulisan ini, yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan dan semua pihak yang telah membantu dan turut berpartisipasi dalam penelitian serta penulisan skripsi ini sehingga berjalan dengan semestinya.

Semoga Allah SWT membalas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan dengan pahala yang berlipat ganda. Penulis menyadari sepenuhnya jika penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan yang tidak penulis sadari. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan di masa yang akan datang. Atas segala kekurangan tersebut, penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya, semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Desember 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Landasan Teori	8
B. Penelitian Relevan	19
C. Kerangka Konseptual	20
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	22
B. Objek Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian	22
D. Jenis dan Sumber Data	23
E. Teknik Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian.....	27
1. Profil	27
2. Sinopsis.....	27
3. Ide Garapan	33
4. Sumber Garapan	36
5. Konsep Garapan	39
6. Konsep Pertunjukan.....	42
7. Konteks Pertunjukan	47
B. Pembahasan	60
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	62
B. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 Kerangka Konseptual	21
Gambar 2 Bagan Alir Analisis Model Miles dan Huberman	26
Gambar 3 Gambaran Bundo Kanduang Limpapeh Rumah Nan Gadang, dengan Kostum Corak Baru Warna Putih, dan Hanya Ikat Pinggang yang Menyimbolkan Identitas Minangkabau	38
Gambar 4 Bentuk Konsep Pertunjukan Dance Teater Dari Tari Sako di Rumah Gadang	43
Gambar 5 Adegan Dialog Tanpa Kata Verbal dalam Tari Sako di Rumah Gadang, Memakai Konsep Teater.....	44
Gambar 6 Adegan Perbauran Bundo Kanduang dengan Niniak Mamak Dari Tari Sako di Rumah Gadang	45
Gambar 7 Adegan Teatrikal dalam Tari Sako di Rumah Gadang.....	46
Gambar 8 Bentuk Tataan Seting dan Garapan Geraknya Dari Tari Sako di Rumah Gadang	49
Gambar 9 Teknik Gerak dan Disain Ruang Serta Penggarapan Properti dalam Tari Sako di Rumah Gadang	51
Gambar 10 Sasaran Penonton dari Pertunjukan Tari Sako di Rumah Gadang.....	53
Gambar 11. Bentuk Tiket dari Pertunjukan Tari Sako di Rumah Gadang...	57

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian sebagai bagian dari kebudayaan mampu menerjemahkan perilaku budaya dan sosial yang terdapat dalam masyarakat pemiliknya. Pada gilirannya kesenian tidak dapat berjalan sendirian tanpa adanya kebudayaan yang melatarinya. Kesenian tercipta berlandaskan pada nilai-nilai dan sistem budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Sehingga kesenian mampu menjadi sarana untuk memproklamkan kebudayaan dan mampu memperkenalkan kepada masyarakat yang memiliki budaya tersebut pada dunia luar.

Posisi kesenian selain merupakan sebagai karya cipta manusia yang merupakan bagian dari kebudayaan, juga dapat dikatakan sebagai bagian dari manajemen pemasaran dari kebudayaan. Sebab itu, sebagian masyarakat menjadikan kesenian sebagai alat propaganda dan publikasi kebudayaan yang mereka miliki.

Kesenian sebagai salah satu bagian dari kebudayaan jika dapat bernilai dan dikenal luas oleh masyarakat, apabila masyarakat pemiliknya produktif dalam mewujudkan kesenian baru, serta mempertahankan kesenian tradisional yang telah ada dalam kehidupannya. Manusia memiliki keinginan untuk berkesenian dan membentuk suatu budaya yang dapat dilestarikan oleh generasi sesudahnya, kesenian selalu mengalami perkembangan dari masa ke masa. Perubahan ini didasarkan oleh aktivitas manusia dalam berolah rasa semakin meningkat, mulai dari bentuk sederhana sampai bentuk yang lebih kompleks.

Memandang pada era modern ini, seperti daerah Minangkabau dimana masyarakatnya memiliki beragam kesenian salah satunya adalah seni tari. Tari di Minangkabau mencerminkan kehidupan masyarakat sehari-hari. Pada saat ini tarian di Minangkabau telah banyak mengalami berbagai perubahan yang pada awalnya berfungsi dalam kegiatan adat istiadat seperti upacara penyambutan, upacara kematian, upacara perkawinan dan upacara penobatan gelar pusaka.

Perubahan sebagai kemajuan wajar diterima, mau tidak mau hal ini harus diterima dan diikuti. Pertumbuhan yang terjadi dalam tari tradisi memunculkan wawasan baru, yang bermuara pada tradisi baru yang disebut dengan tari kontemporer. Pada dasarnya tari kontemporer juga dijiwai oleh semangat pencarian kebaruan, hanya saja berbeda orientasi dan cara menyikapi. Kenyataan itu tetap menjadi dasar dari pertumbuhan tari tradisi (Indrayuda, 2013).

Seni kontemporer adalah perkembangan seni yang dipengaruhi oleh modernisasi dan digunakan sebagai istilah umum sejak istilah *Contemporary Art* berkembang di Barat sebagai produk seni yang dibuat sejak Perang Dunia II. Istilah ini berkembang di Indonesia khususnya daerah Minangkabau seiring dengan berdirinya sekolah seni di Sumatra Barat. Selain itu, makin beragamnya teknik dan medium yang dipelajari oleh seniman tari Sumatra Barat semenjak awal tahun 1990 an, dengan banyaknya program workshop teknik dan koreografi di kota Padang, berdampak pada suburnya pertumbuhan tari kontemporer di Sumatra Barat akhir-akhir ini.

Salah satu contoh kesenian tari kontemporer yang berada di Sumatra Barat adalah Tari Sako Di Rumah Gadang.

Berdasarkan observasi awal peneliti tanggal 22 Januari 2015 dan dilanjutkan bulan Mei 2015 di Sanggar Tantra Dance Teater Padang, diperoleh gambaran bahwa Tari Sako di Rumah Gadang merupakan tari garapan baru yang berakar pada idiom gerak tradisi Minangkabau. Tari Sako di Rumah Gadang juga berakar pada persoalan cerita Minangkabau, yaitu tentang masalah Sako (gelar bangsawan).

Tari Sako di Rumah Gadang mencerminkan warna lokal yang dikemas dengan modernisasi. Baik modernisasi garapan, ekspresi, teknik, dan kostum serta pola garap. Tari Sako di Rumah Gadang itu sendiri menceritakan persoalan lowongnya (kosongnya) pewaris sako dari sebuah Rumah Gadang, sehingga menimbulkan kerisauan bagi kaum perempuan yang merupakan ahli waris dari kekerabatan Rumah Gadang, artinya tiada mamak kandung membuat konflik internal (dalam satu kerabat) dalam Rumah Gadang. Sehingga kekosongan pimpinan kaum menyebabkan terjadinya perebutan warisan sako di antara mamak yang lain di Rumah Gadang. Pada gilirannya kearifan, musyawarah dan mufakat mampu mengatasi segala persoalan dari warisan sako tersebut, akhir dari persoalan sako diberikan kepada yang tepat untuk memilikinya.

Tari Sako di Rumah Gadang digarap dengan sifat kontemporer yang terdiri dari 2 orang penari laki-laki dan 4 orang penari perempuan. Tari Sako di Rumah Gadang menggunakan pola lantai diagonal, vertical dan lingkaran. Kostum yang digunakan baju dan celana berwarna putih dengan bahan dasar Taf Saten dan accesories ikat pinggang. Selain itu alat musik yang dipakai seperti gendang, saluang, talempong, serta canang. Musiknya terdiri dari instrumental dan vokal.

Setting panggung dari tari Sako di Rumah Gadang menggunakan properti kursi dan meja.

Berdasarkan dari pertunjukan Tari Sako di Rumah Gadang yang diamati, maka yang menjadi pertanyaan bagi peneliti adalah apa dasar gagasan atau ide koreografer memunculkan tentang Sako di Rumah Gadang dan hubungannya dengan keberadaan penari perempuan dan laki-laki di dalam garapan tari tersebut. Sepengetahuan peneliti, perempuan adalah pemegang warisan garis keturunan, dan perempuan merupakan sebagai limpapeh Rumah Nan Gadang. Sedangkan Sako adalah merupakan warisan gelar pusaka yang diberikan pada seseorang laki-laki yang berhak menerimanya, berdasarkan garis keturunan ibunya.

Seiring dengan itu, di zaman yang serba maju seperti saat ini, orang tidak lagi menetap di Rumah Gadang dan juga warisan Sako terkadang tidak pula diberikan di atas Rumah Gadang. Oleh sebab itu, muncul pertanyaan peneliti terhadap gagasan ide koreografer dalam karya ini, mengapa koreografer memunculkan topik dengan Sako di Rumah Gadang ? Padahal Rumah Gadang saat ini semakin punah, dan semakin ditinggal oleh pewarisnya.

Hal lain yang menarik bagi peneliti adalah, apa sebetulnya konteks pertunjukan yang diinginkan oleh koreografer tari Sako di Rumah Gadang. Karena berdasarkan observasi peneliti, tari ini ditampilkan di gedung pertunjukan yang terpilih atau khusus seperti Taman Budaya Sumatra Barat dan gedung Idrus Tintin Pekan Baru. Fakta yang menjadi pertanyaan peneliti adalah, mengapa pertunjukan tersebut disajikan dalam gedung yang khusus? Sedangkan cerita mengenai budaya Minangkabau tradisional. Selain ditampilkan dalam gedung

yang khusus, pertunjukan tari tersebut juga dikelola dengan sistem manajemen pertunjukan, seperti penonton yang menyaksikan membeli tiket dan juga adanya publikasi dari pertunjukan tersebut.

Merujuk fenomena yang terjadi pada tari Sako di Rumah Gadang tersebut, peneliti melihat ada beberapa masalah yang perlu dikaji. Adapun masalah yang perlu dikaji tersebut antara lain masalah idesional garapan, orientasi garapan, dan konteks garapan.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas peneliti ingin memfokuskan penelitian ini pada masalah idesional garapan dan konteks garapan. Oleh demikian, peneliti ingin lebih lanjut menelusuri permasalahan tersebut dalam penelitian skripsi ini dengan judul Tari Sako di Rumah Gadang : Tinjauan Idesional dan Konteks Garapan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka dalam penelitian ini akan diidentifikasi berbagai masalah yang muncul dalam latar belakang tersebut, adapun masalah tersebut yaitu:

1. Keberadaan tradisional dalam modrenisasi
2. Keberadaan penari perempuan dalam Tari Sako di Rumah Gadang
3. Abstraksi garapan Tari Sako di Rumah Gadang
4. Idesional dan Konteks garapan

C. Batasan Masalah

Mengingat terlalu banyaknya masalah yang muncul dari uraian latar belakang dan identifikasi masalah, oleh sebab itu dalam penelitian ini perlu dibatasi masalah agar penelitian tidak terlalu meluas, sehingga penulis dapat memfokuskan pada permasalahan yang dianggap penting saja untuk difokuskan dalam penelitian ini.

Oleh demikian dalam penelitian ini permasalahan dapat dibatasi pada “Idesional dan Konteks Garapan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan dalam penelitian ini yaitu Apa Idesional dan Konteks Garapan Tari Sako di Rumah Gadang?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Idesional dan Konteks Garapan dari Tari Sako di Rumah Gadang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini hendaknya dapat berguna dan bermanfaat untuk:

1. Penelitian ini hendaknya berguna bagi seniman tari, agar terus mengembangkan dan melestarikan kesenian tradisional terutama bagi generasi muda.

2. Pengamalan awal bagi penulis sendiri sebagai peneliti muda.
3. Untuk mendokumentasikan Tari Sako di Rumah Gadang secara tertulis, untuk dijadikan dokumentasi dalam bentuk arsip, yang dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi peneliti lain.
4. Merangsang generasi muda untuk mempelajari dan melestarikan seni tari.
5. Sebagai dokumentasi dan inventaris bagi pustaka jurusan serta sebagai sumber atau bacaan bagi mahasiswa jurusan Pendidikan Sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Tari

Tari adalah sebuah rangkaian gerak tubuh manusia yang mengungkapkan sesuatu gagasan tertentu, yang tertata dengan jelas dan bertujuan untuk memberikan suatu kepuasan batiniah yang bersifat menghibur, mengkritisi, menyampaikan maksud-maksud tertentu dari penciptanya, yang mengandung unsur estetis dan artistik (Indrayuda, 2006:25).

Soedarsono (1982 : 17) “Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang di ungkapkan melalui gerak-gerak ritmis dan indah”. Gerak merupakan unsur utama dari tari. Gerak yang bisa dikatakan tari adalah gerak yang sudah diperhalus atau diperindah (stilirisasi) oleh manusia.

Yulianti Parani (1983:18) menjelaskan beberapa pandangannya tentang tari: (1) tari adalah gerak-gerak ritmis sebagian atau keseluruhan tubuh yang dilaksanakan secara perorangan atau kelompok yang mengandung ekspresi atau ide tertentu, (2) tari adalah gerak terlatih yang telah disusun dengan seksama untuk menyatakan tata laku manusia dan rasa jiwa manusia, (3) tari adalah penggabungan dari pola-pola tertentu dan perilaku manusia lewat gerak yang ritmis dan indah dalam ruang dan waktu.

Sungguhpun demikian, tari diibaratkan sebuah pola-pola gerakan yang tidak seperti gerakan biasa yang dilakukan oleh semua orang. Walaupun kata tari mempunyai arti bermacam-macam, namun pada dasarnya tari digunakan untuk

menyampaikan sesuatu kepada penonton atau penikmat lewat penampilan gerak dan segala perbuatan yang mendukung tari tersebut.

Seperti Hieb mengutip Isadora dan Duncandalam Indrayuda (1993:27) jika tari benar-benar menyampaikan arti atau makna dalam penyajiannya, tari tidaklah akan melakukannya dengan cara yang sama pada setiap tari, hal ini tentunya tidak mudah diterjemahkan ke dalam kata-kata. Ini berarti apabila mudah dapat mengatakan kepada penonton apa yang dimaksud dengan tari, berarti tidak ada persoalan di dalam menarikannya, atau persoalan itu sudah tampak begitu jelas, jadi tidak perlu disampaikan lebih jauh lagi.

Sebagai karya seni, tari memiliki suatu kekuatan komunikasi yang terdapat didalamnya. Hal ini dapat diketahui karena gerak tubuh manusia sebagai materi pokok dari tari dan merupakan masalah penting dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Oleh sebab itu tari siap untuk dihayati, dimengerti dan dinikmati. Manusia mempergunakan tari sebagai salah satu alat komunikasi dengan sesamanya, yang merupakan sebagai ekspresi kesenian atau kebudayaan.

Menurut Alma Hawkins dalam Soedarsono (1985:43) tari adalah suatu ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua. Melalui tubuh, manusia dapat merasakan dan memikirkan ketegangan-ketegangan, dan berbagai ritme alam sekitarnya. Dengan menggunakan tubuh sebagai unsur pokok, tari dapat mengekspresikan respon dari lingkungan kehidupan manusia. Melalui tari manusia dapat saling berhubungan, saling berkomunikasi dan saling mengenal dirinya dalam konteks kebudayaan dan peradaban.

Tari adalah suatu kesenian yang dapat berperan untuk keperluan hidup manusia, baik yang bersifat menghibur maupun untuk berbagai keperluan interaksi manusia dalam suatu komunitas masyarakat di berbagai tempat. Sehingga tari dapat bertahan hidup karena tari dibutuhkan untuk keperluan hidup manusia. Selagi manusia hidup dan masih menggunakan tarian tersebut, sehingga itu pula tari berperan dalam hidup manusia tersebut (Sedyawati, 1981:29).

Anya Peterson dalam Indrayuda (2006:34) menjelaskan bahwa tari tidak dapat dipisahkan dengan manusia karena tari sudah terlibat langsung dengan keduanya, untuk itu tari disebut juga sebagai suatu pernyataan budaya. Oleh karena gaya, sifat dan fungsinya tidak dapat dilepaskan dengan kebudayaan yang melingkupinya. Sebab itu tari merupakan bagian dari kehidupan manusia, didukung oleh manusia baik secara mandiri atau kelompok. Maka dari segi budaya tari dapat bersifat edukatif, rekkreatif dan maknawi.

2. Unsur Utama dan Pendukung Tari

a. Gerak

Menurut Sal Murgianto (1983: 20)

“Medium tari adalah merupakan gerakan-gerakan tubuh dan semua nya kita milikinya. Gerak adalah pertanda kehidupan.Reaksi pertama dan terakhir manusia terhadap hidup, situasi dan manusia lainya dilakukan dalam bentuk gerak. Perasaan puas, kecewa, cinta, takut, dan sakit selalu dialami lewat perubahan-perubahan yang halus dari tubuh kita”.

Dengan kata lain, setiap gerakan tubuh kita mengandung tiga unsur yaitu ruang, waktu, dan tenaga.

Ruang adalah kepekaan rasa seseorang terhadap ruang dan hubungan dirinya terhadap ruang dari figur seorang penari yang bergerak menciptakan desain di dalam ruang dan hubungan timbal balik antara gerak dan ruang akan membangkitkan corak dan makna tertentu. Seorang penari yang mampu mengontrol penggunaan ruang akan memperbesar kekuatan yang di tumbuhkan oleh gerak yang dilakukannya.

Waktu adalah: Elemen lain yang menyangkut kehidupan kita setiap hari. Kita bisa bergerak bersamanya atau melawanya. Pengalaman tentang waktu dapat kita rasakan juga ketika kita berjalan cepat dan kemudian berhenti mendadak. Kita akan lebih memahami permasalahan waktu jika kita hayati dengan sungguh-sungguh dalam menari, secara sadar kita harus bisa merasakan adanya aspek-aspek lambat, kontras, berkesinambungan dan rasa berlalunya waktu sehingga dapat digunakan secara efektif.

Tenaga adalah: Tenaga yang tersalur dalam tubuh penari dapat merangsang ketegangan di dalam otot-otot penontonnya. Waktu menyaksikan seorang penari melakukan gerakan-gerakan sulit, penonton akan merasakan ketegangan dalam otot-ototnya dan setelah selesai gerakan sulit itu dilakukan, lepaslah ketegangan dalam otot-otot mereka.

b. Penari

Sal Murgianto (1983: 54) sebagai pencetus dan penggarap ide penata tari merupakan pemegang bobot terbesar, tetapi dalam pengungkapannya penari

adalah motornya. Di dalam memberi kualitas kepada gerak penata tari dan penari merupakan kesatuan yang terpadu yang tidak dapat dilepaskan satu dari yang lainnya.

Sebab itu, kekuatan tari Sako di Rumah Gadang juga tergantung kekuatan kualitas penarinya. Apabila pada awalnya kualitas penarinya baik, terus pada generasi selanjutnya kurang berkualitas, maka penyajian tari Sako di Rumah Gadang akan terganggu dan dari aspek kualitas penari, tari menjadi kurang daya magis. Karena yang membawakan tari adalah penari, bukan koreografer ataupun konsep tari yang merupakan benda mati. Sebab itu, keterikatan tari dengan kualitas teknik penari sangat erat.

c. Kostum dan Tata Rias

Sal Murgianto (1983: 98) kostum yang baik bukan hanya sekedar menutup tubuh penari, tetapi pendukung desain keruangan yang melekat pada tubuh penari. Kostum penari mengandung elemen-elemen wujud, garis, warna, kualitas, tekstur dan dekorasi. Kostum tari dapat menampilkan ciri-ciri khas suatu bangsa atau daerah tertentu yang membantu terbentuknya desain keruangan yang menopang gerakan penari. Selanjutnya kostum dapat membantu mengubah penampilan seorang penari. Pemilihan warna kostum tari di samping ditentukan oleh isi tarian juga di pengaruhi oleh warna latar belakang, wujud latar, serta penataan cahayanya.

d. Pola Lantai

Sal Murgianto (1983: 142) desain lantai atau floor design adalah garis-garis dilantai yang di lalui oleh seorang penari atau garis-garis dilantai yang di

bentuk formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis yang dilalui oleh penari yaitu garis lurus dan lengkung. Garis lurus dapat dibuat kedepan, belakang, samping dan serong. Selain itu garis lurus dapat dibuat desain V dan kebalikannya, segitiga, segi empat, huruf T dan kebalikannya dapat dibuat zigzag. Sedangkan garis lengkung dapat dibuat lengkung ke depan, belakang, samping dan menyerong.

Garis lurus memberikan kesan sederhana tapi kuat, sedangkan garis lengkung memberikan kesan lembut tapi lemah.

e. Musik

Sal Murgianto (1983:43) secara tradisional erat sekali hubungan musik dengan tari. Keduanya berasal dari sumber yang sama yaitu dorongan atau naluri ritmis manusia. Musik dan tari memang memang mempunyai dasar pijak yang sama yaitu ritme. Seorang penari harus memiliki rasa irama, yang dalam definisi kerja penari, rasa irama dapat diartikan sebagai kemampuan menghitung secara teratur dan kemampuan melakukan reaksi gerak dengan ketepatan terhadap rangsangan dari luar.

3. Kontemporer

Menurut Putu Wijaya (1994:2) Seni kontemporer sebagai bagian dari pelafalan konsep kontemporer, selalu membebaskan diri dari kemacetan pada suatu nilai yang semula disangka sebagai sumber segalanya, padahal segala sesuatu itu ternyata sudah bergeser dan menjungkir-balik segalanya. Karena semuanya tak tercegah, tak dapat disekap dari hukum kehidupan, untuk selalu

bergerak mengikuti nafas waktu, ruang, serta kembang-kempis alam pikiran yang tak henti-hentinya.

Salah satunya tari kontemporer memberikan suatu isyarat bahwa kebaruan yang diperoleh pada perkembangan tari modern yang telah dirintis oleh generasi pertamanya, yaitu *Isadora Duncan* dan kemudian disusul *Martha Graham* yang meletakkan dasar yang lebih kokoh terhadap perkembangan dari tari modern. Nampaknya perkembangan modern dance itu telah menjerat pada suatu spesialis reaksi dari pada perkembangan akhir adalah tari kontemporer yang nampak lebih memberikan keluasaan, tidak hanya berpijak terbatas pada aspek gerak, tetapi meluas keberbagai segi dan secara intensif lebih memanfaatkan berbagai aspek yang berkenaan dengan penataan visual dan penataan pola waktu.

Robby Hidajat (1994:15) menyatakan bahwa pada dasarnya tari kontemporer juga dijiwai oleh semangat pencarian kebaruan, hanya saja berbeda orientasi dan cara menyikapi. Kenyataan itu tetap menjadi rival dari pertumbuhan tari tradisi, sungguhpun tari tradisi juga mempunyai jalan sendiri menuju pada kebaruan, yaitu modren tradisional.

4. Koreografi

Luis Elfet dalam bukunya yang berjudul “Pedoman Dasar Penataan Tari” Terjemahan Sal Murgianto (1983:13), menjelaskan bahwa koreografi adalah sebuah pemilihan atau sebuah tindakan dalam merangkai gerak untuk menjadi sebuah tarian.

Sejalan dengan perkembangan tari sebagai sebuah bentuk seni pertunjukan, maka pengertian koreografi mempunyai arti sebagai garapan tari atau penataan tari. Koreografi sebagai sebuah rangkaian komposisi dalam arti suatu karya tari yang utuh dengan segala aspeknya, seperti pola lantai, ritme, gaya, dan penyajiannya, (Sudarsono dalam Indrayuda 1993:10).

Menurut Indrayuda (1993:11). Tari tercipta melalui persiapan yang matang, bersumber dari gerak keseharian, dan dapat juga dari gerak tari yang telah ada sebelumnya, untuk kemudian dikembangkan dan disusun dalam satu rangkaian komposisi tari yang utuh.

Sal Murgianto (1983:3), menjelaskan bahwa pengertian koreografi bersangkut paut dengan memilih dan menata gerakan menjadi sebuah karya tari. Gerakan perlu diseleksi dan dipilih untuk kemudian diberi variasi dan disusun berdasarkan alur-alur yang telah ditetapkan. Artinya koreografi berarti sebagai sebuah pengetahuan dalam penyusunan tari yang terencana dan tersusun dengan baik melalui tahap-tahap garapannya.

Koreografi terdiri dari bentuk dan isi. Bentuk dari segala kaitannya berarti pengaturan. Setiap karya seni agar mengandung makna bagi si pengamatnya, harus tumbuh dari pengalaman batin penciptanya dan berkembang sejalan dengan mekarnya ide itu.

Sal Murgianto (1983:30) dalam karya seni bentuk dan isi bukanlah dua hal yang terpisah. Isi sebuah tarian adalah suatu ide, gagasan atau penghayatan yang tidak terlihat. Tanpa ide dalam sebuah tari, tari akan hadir seperti berjalan tanpa

arah petunjuk, sehingga sasaran dari tari tidak jelas dan kurang dapat dikomunikasikan dengan penonton.

Menurut Indrayuda (2013:234) isi merupakan ide atau gagasan dari tari tersebut yang dituangkan dalam garapan tari. Isi dapat juga merupakan perwujudan ide atau gagasan dalam tari yang terlihat. Selain itu isi juga merupakan ruh atau ekspresi dari wujud gerak oleh penari. Karena salah satu syarat dari garapan tari adalah harus memiliki ide atau gagasan, artinya ide merupakan langkah awal yang akan dipedomani untuk menyatakan isi dan bentuk tari.

Menurut A.A. Djelantik (1999:17) “ ide adalah gagasan atau kreativitas dalam karya seni, ide terkadang muncul dengan sendirinya tapi lebih banyak lahir dari sumber-sumber yang dilihat oleh seniman (koreografer), sehingga dapat menimbulkan ide baru”. Gagasan atau ide dalam seni adalah dasar pengungkapan dari seorang seniman, dari luar seniman atau dari sumber-sumber lain yang dapat di pertanggung jawabkan.

Di dalam isi terdapat juga suasana tari karena suasana dan tari ini hanya dapat dirasakan dan dihayati tanpa bisa melihat wujudnya. Melalui bentuk inilah penonton dapat menghayati isi tarian. Isi dan bentuk dalam sebuah komposisi tari mempunyai peran yang sama pentingnya dan keduanya tidak hadir secara terpisah, Sal Murgianto (1983:43).

Dapat disimpulkan bahwa dalam proses garapan isi diperlukan kejelian dan kemampuan seorang penata tari dalam menyusun tari untuk menyatukan ide,

suasana, pesan dan gerak, sehingga tarian dapat menjadi sebuah karya yang mempunyai makna.

5. Teks dan Konteks

Y. Sumandiyo Hadi (2007:23) menyatakan bahwa tekstual merupakan fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual sesuai pemahamannya. Semata-mata tari merupakan bentuk atau struktur yang nampak secara empirik dari luarnya saja, tidak harus mengkaitkan dengan struktur dalamnya. Paradigma ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbiolik.

Pendekatan kontekstual terhadap seni tari artinya fenomena seni itu dipandang atau konteksnya dengan disiplin ilmu lain. Kajian ini telah berkembang cukup lama dan sering kali didominasi oleh para ahli antropologi. Sesuai dengan bidangnya karena ilmu ini termasuk bidang ilmu yang bersifat humaniora, yaitu ilmu yang memahami segala aktivitas manusia dalam hubungannya dengan sosial budaya, maka ciri pendekatannya bersifat holistik atau menyeluruh Y. Sumandiyo Hadi (2007:97).

Fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia yang muncul dalam konteks tertentu, ternyata memiliki hubungan dengan berbagai fenomena lain dalam masyarakat.

a. Tari dalam konteks berbagai macam “kepercayaan”

Tari dalam konteks berbagai macam kepercayaan termasuk kepercayaan agama, adat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya, telah berkembang sebagai nilai budaya sejak zaman masyarakat primitif hingga sekarang. Keberadaan tari dalam konteksnya dengan kepercayaan, artinya keberadaannya lebih berfungsi sebagai sarana atau peralatan ritual.

b. Fenomena tari dalam konteks politik

Artinya membicarakan fungsi pertunjukan tari semata-mata untuk kepentingan “politik”. Fenomena seni pertunjukkan tari dalam konteks politik yaitu sebagai wahana untuk memperkuat dan meneguhkan sistem kekuasaan.

Pertunjukan tari dalam konteks politik juga bisa dipahami, bahwa pertunjukkan itu berfungsi sebagai sebuah propaganda atau banyak disampiri pesan-pesan yang berbau politik, sehingga mengorbankan nilai estesisnya.

c. Fenomena tari dalam konteks pendidikan

Keberadaan tari dalam konteks pendidikan sesungguhnya sangat luas, karena konsep pendidikan hakekatnya menciptakan nilai tambah yang bersifat positif. Menyadari keberadaan seperti itu, maka tari dalam konteks pendidikan artinya harus sesuai dengan fungsi dan tujuannya.

d. Fenomena tari dalam konteks pariwisata

Keberadaan tari dalam konteks pariwisata akan bersinggung dengan produk-produk tari sebagai obyek wisata. Kehadiran industri pariwisata yang lebih cenderung mengutamakan nilai uang akan mempengaruhi nilai estetis seni, sehingga seni wisata itu sering disebut seni pertunjukkan sebagai *entertainment*.

6. Kreativitas

Menurut Dedi Supriadi (1994:6) Tari merupakan pengalaman kreativitas dari sang pencipta tari. Kreativitas itu sendiri adalah suatu bidang kajian yang sulit, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan. Perbedaan itu terletak pada definisi kreativitas, kriteria perilaku, proses kreatif, hubungan kreativitas dan inteligensi.

Kreativitas didefinisikan secara berbeda-beda, sehingga pengertian kreativitas tergantung pada bagaimana orang mendefinisikannya. Hal ini disebabkan oleh dua alasan. Pertama, sebagai ranah psikologis yang kompleks yang mengundang berbagai tafsiran yang beragam. Kedua, definisi-definisi kreativitas memberikan tekanan yang berbeda-beda, tergantung dasar teori yang menjadi acuan pembuat definisi.

Definisi kreativitas juga dibedakan ke dalam definisi konsensual dan definisi konseptual. Definisi konsensual menekankan segi produk kreatif yang dinilai derajat kreativitasnya oleh pengamat ahli.

Amabile dalam Dedi Supriadi (1994:2) mengemukakan bahwa suatu produk dikatakan kreatif apabila menurut penilaian orang yang ahli yang mempunyai kewenangan dalam bidang itu bahwa itu kreatif. Dengan demikian, kreativitas merupakan kualitas suatu produk yang dinilai kreatif oleh pengamat yang ahli. Sedangkan definisi konseptual tetap menekankan segi produk tetapi didasarkan pada kriteria tertentu.

B. Penelitian yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan yang dapat dijadikan referensi dalam penelitian ini di antaranya adalah:

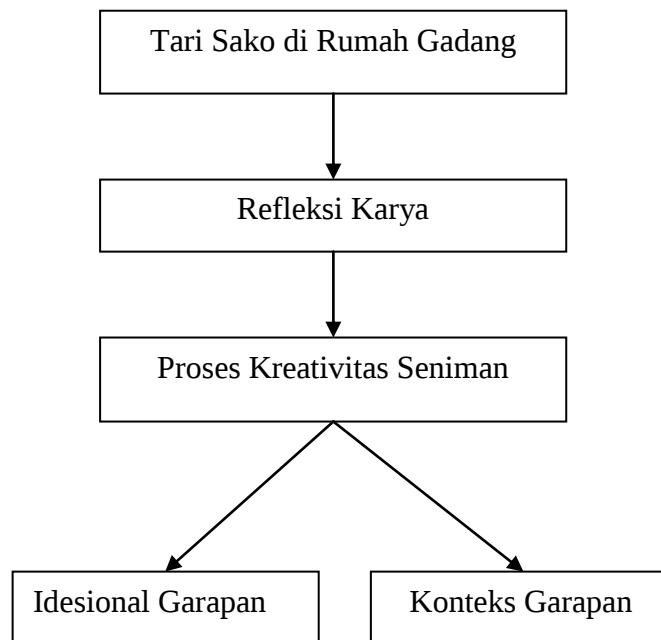
Mayang Bebasari, 2013 dengan judul penelitian “Tinjauan Koreografis Tari Rampak Rapa’i Sebagai Salah Satu Tari Tradisional di Sumatera Barat”. Dalam penelitian tersebut Mayang Bebasari melihat aspek-aspek koreografi dalam tari Rampak Rapa’i. Hasil penelitian dari Mayang Bebasari, menunjukkan bahwa meskipun tari Rampak Rapa’i sebuah tari tradisional, akan tetapi sebagai sebuah karya seni tarian tersebut memiliki aspek-aspek koreografi di dalamnya. Meskipun aspek tersebut sederhana dan tidak lengkap sebagai sebuah karya tari dalam bentuk koreografi modern.

Peneliti lain yang berhubungan dengan koreografi adalah Melia Putri Julita, 2014. Dalam penelitian tersebut Melia Putri Julita meneliti “Tari Gandang Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang” : Tinjauan Koreografi menyimpulkan bahwa gerak pada Tari Gandang bersumber dari gerak pencak silat yang tegas dan mempunyai keindahan tersendiri. Tari ini hanya boleh ditarikan oleh laki-laki saja, tarian tersebut memiliki aspek-aspek koreografi di dalamnya. Meskipun aspek tersebut sederhana dan tidak lengkap sebagai sebuah karya tari dalam bentuk koreografi modern.

Wulan Permata Sari, 2014 dengan judul penelitian : ”Tinjauan Koreografis Tari Mapak di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan” berdasarkan hasil penelitian mengkaji aspek bentuk dan isi dalam koreografi.

C. Kerangka Konseptual

Tari Sako di Rumah Gadang merupakan sebuah karya tari kreasi baru,, yang diproduksi oleh Tantra Dance Thater. Tari ini digarap dengan orientasi modern dan berakar pada idiom gerak tradisi Minangkabau. Selain itu, tari Sako di Rumah Gadang merupakan tarian yang mengangkat persoalan tentang krisis budaya di Minangkabau.



Gambar 1.
Kerangka Konseptual

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Tari Sako di Rumah Gadang merupakan tari garapan baru yang berakar pada idiom gerak tradisi Minangkabau yang dikemas dengan modernisasi baik modernisasi garapan, ekspresi, teknik, dan kostum serta pola garap. Tari Sako di Rumah Gadang juga berakar pada persoalan cerita Minangkabau, yaitu tentang masalah Sako (gelar bangsawan) yang mana menceritakan persoalan lowongnya pewaris sako dari sebuah Rumah Gadang, sehingga menimbulkan kerisauan bagi kaum perempuan yang merupakan ahli waris dari kekerabatan Rumah Gadang, artinya tiada mamak kandung membuat konflik internal dalam Rumah Gadang. Sehingga kekosongan pimpinan kaum menyebabkan terjadinya perebutan warisan sako di antara mamak yang lain di Rumah Gadang. Pada gilirannya kearifan , musyawarah dan mufakat mampu mengatasi segala persoalan dari warisan sako tersebut, akhir dari persoalan sako diberikan kepada yang tepat untuk memilikinya.

Ide dari garapan tersebut berawal dari persoalan sosial budaya yang tengah marak dan banyak terjadi di ranah Minang atau provinsi Sumatera Barat. Persoalan sosial budaya tersebut adalah persoalan masalah warisan sako (gelar bangsawan). Karena banyak saat ini pemberian gelar sako tersebut terkadang menjadi rebutan, terkadang diberikan kepada orang yang tidak berhak memakainya. Sehingga persoalan ini menjadi perdebatan, konflik atau menjadi masalah besar di tengah kaum pesukuan di Minangkabau.

Konteks garapan dari tari Sako di Rumah Gadang ini terbagi atas 2 bagian yaitu tujuan dan sasaran. Yang mana tujuannya untuk memperkenalkan kepada masyarakat bagaimana keberadaan dan perkembangan tari saat ini di Sumatera Barat khususnya. Selain itu, sasaran dari konteks garapan tari Sako di Rumah Gadang ini adalah pertama sasaran dari aspek penonton, kedua dari aspek publikasi dan pemasaran, ketiga sasaran dari aspek profit, keempat sasaran dari aspek produksi. Keempat sasaran tersebut akan diungkapkan dalam penelitian ini dengan memilah satu persatu konteks sasarannya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, maka penulis ingin mengembangkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi mahasiswa-mahasiswi Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni dapat memahami apa yang dinamakan Idesional dan Konteks Pertunjukan.
2. Bagi koreografer atau seniman-seniman tari dalam menggarap dapat ditekankan pada Idesional garapan dan Konteks garapan agar tarian itu jelas sumber dari mana, jelas apa yang disampaikan serta memiliki tujuan yang ingin disampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mayang Bebasari, (2013)“Tinjauan Koreografis Tari Rampak Rapa’i Sebagai Salah Satu Tari Tradisional di Sumatera Barat”. Skripsi SI Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Melia Putri Julita, (2014) “Tari Gandang di Nagari Pauh IX Kecamatan Kuranji Kota Padang : Tinjauan Koreografi”.Skripsi SI Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Wulan Permata Sari, (2014) “ Tinjauan Koreografi Tari Mapak di Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang Sumatera Selatan”. Skripsi SI Jurusan Sendratasik FBS UNP.
- Indrayuda, (2013). “Tari Sebagai Budaya dan Pengetahuan”. Padang: UNP Press.
_____, (2006). “*Tari Minangkabau: Peran Elit Adat dan Keberlangsungan*”. Hasil Penelitian. Padang: Lemlit UNP
- _____.(1993).”Tinjauan Koreografis Tari Piring Koto Anau Sebagai Tari Tradisional di Sumatera Barat”. (Skripsi) Yogyakarta: FPBS IKIP Yogyakarta.
- Parani, Yulianti. (1983). *Tari Indonesia dan Pertumbuhannya*. Jakarta. LPKJ.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta:Sinar Harapan.
- Soedarsono. (1982). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta :Pengadaan Buku Pendidikan Menengah Kejuruan,Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Murgianto, Sal. (1983). *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta: Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wijaya, Putu. (1994). “*Seni Kontemporer*”. Jurnal Seni. ISI Yogyakarta.
- Hidajat, Robby. (1994). “*Seni Kontemporer*”. Jurnal Seni. ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2007). “*Kajian Tari*”. ISI Yogyakarta.
- Supriadi, Dedi. (1994) *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Bandung. IKAPI.
- Djelantik, A.A.M,. (1999). *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukkan Indonesia.

Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet Bandung.

Moleong, Lexy J. (2012). *Metedologi Penelitian Kualitatit*. Rev.ed.Bandung: PT Remaja Rosdakarya.